

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang melakukan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Setiap individu mempunyai tujuan tersendiri yang memakasa mereka melakukan hubungan dengan orang lainnya. Peristiwa ini dinamakan interaksi. Interaksi adalah hubungan antara dua individu atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi sosial merupakan kegiatan yang tampak ketika individu ataupun sekelompok orang melakukan hubungan satu sama lain. Melalui hubungan-hubungan itu, manusia menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginan masing-masing. Oleh karena itu interaksi sosial menjadi kunci kehidupan masyarakat.

Ki hajar Dewantara memaparkan bahwa pendidikan adalah syarat yang diperlukan untuk pertumbuhan anak yang berkelanjutan. Kuncinya adalah pendidikan akan membimbing semua kemampuan atau potensi yang melekat pada peserta didik sehingga manusia dan anggota masyarakat dapat memperoleh keamanan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya dalam hidup.¹

Menurut UU No.20 tahun 2003 pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif dapat

¹ Fuadi. A. Dkk, Pengantar Ilmu Pendidikan. (2021). (n.p.): CV. DOTPLUS Publisher. h.4

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekeuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.²

Tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia juga merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan pengasuhan, pengawasan, dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.³

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah/2 : 151, sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan

² Fuadi. A. Dkk, Pengantar Ilmu Pendidikan. (2021). (n.p.): CV. DOTPLUS Publisher. h.5

³ Purnando, R. (2018). *Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah alam bengkulu mahira* (Doctoral dissertation, Iain Bengkulu), h.2

mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."⁴

Pengajaran pada ayat di atas mencakup manfaat teoritis (pengembangan) dan praktis (pemecahan), sehingga peserta didik memperoleh kebiasaan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudharatan. Pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* (bijaksana).

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia generasi penerus untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa. Karena arah pendidikan untuk mewujudkan kompetensi manusia yang manusiawi dan profesional di bidangnya seiring kemajuan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Seperti yang kita ketahui bahwa pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas hidupnya sendiri, serta berkontribusi secara bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.⁵

Pengertian Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah alur proses yang dilakukan secara sengaja dan terencana, untuk mewujudkan tujuan pembelajaran bagi peserta didik yang

⁴ Al-Quran Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Al-Baqarah: 151, Lajnah Penashihan Mushaf Al-Quran, 2019.

⁵ Insani, R. K. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Min 6 Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO), h.8.

dapat berguna untuk mengembangkan potensi dirinya sendiri secara optimal.

Interaksi dan pendidikan merupakan hak dari setiap orang. Tanpa membeda-bedakan suku, ras, status sosial, ekonomi sosial, orang normal maupun orang yang memiliki kekurangan. Setiap orang pasti akan melakukan interaksi dengan orang yang berada di sekitarnya contohnya saat berada di sekolah, siswa satu dengan siswa yang lain pasti akan melakukan interaksi sosial. Baik saat berlangsungnya proses pembelajaran maupun di luar kelas. Tanpa harus melihat seperti apa teman yang sedang berada di dekatnya Interaksi sosial sangat penting dimiliki oleh siapa saja, termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Sosialisasi yang baik dapat mempengaruhi anak dalam meningkatkan akademiknya serta meningkatkan harga diri anak di sekolah. Begitupun sebaliknya jika anak memiliki sosialisai yang kurang baik maka akan bermasalah dalam sosial serta emosionalnya suatu saat nanti. Seseorang yang memiliki interaksi sosial yang tinggi dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat karena dapat membangun hubungan pertemanan yang baik di lingkungannya begitu pula sebaliknya jika anak tidak mampu membangun interaksi yang baik maka anak akan cenderung memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain.⁶

⁶ Karyati, A., & Efendi, J. (2019). Kecakapan Interaksi Sosial Siswa Autis Disekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi SMP Negeri 23 Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(1), 105-110, h.106

Dalam suatu proses pembelajaran, tentu ada kendala yang dialami baik itu kendala dari siswa, guru, atau yang lain. Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problem dalam belajarnya, hanya saja problem tersebut ada yang ringan dan tidak, dan memerlukan perhatian khusus. Anak yang luar biasa atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*), memang tidak selalu mengalami problema dalam pembelajaran. Namun ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan teman sebaya dalam sistem pendidikan regular atau sekolah inklusi, ada hal-hal tertentu yang harus mendapat perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar optimal.

Perkembangan sosial anak di tandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas. Anak-anak mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebaya dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompoknya.

Perluasan hubungan sosial inilah yang membuat anak-anak dengan kebutuhan khusus merasa bahwa dirinya berbeda dari anak-anak normal lainnya, sehingga menyebabkan anak-anak berkebutuhan khusus merasa kurang percaya diri (*minder*). Itulah yang membuat lembaga pendidikan bukan hanya ditujukan kepada anak-anak yang memiliki kelengkapan (*normal*), tetapi juga kepada anak-anak yang memiliki

kekurangan baik dari fisik maupun mental agar mereka tidak merasa terkucilkan akibat kekurangan yg mereka miliki.

Ada anak yang terlahir secara normal serta tumbuh dan berkembang dengan normal, akan tetapi ada pula anak yang terlahir sebagai anak tidak normal karena memiliki gangguan baik secara fisik, mental, sosial, maupun psikologis. Salah satu keterbatasan yang dapat terjadi pada anak adalah keterbelakangan mental. Selanjutnya, istilah untuk menyebut anak dengan keterbelakangan mental dalam penelitian ini disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus (ABK).

Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan dibandingkan anak-anak normal lainnya disediakan fasilitas pendidikan khusus yang disesuaikan dengan jenis dan jenjangnya yaitu disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa adalah merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Tanpa disadari, perlakuan khusus di atas telah membangun tembok penghalang bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses bersosial dengan anak-anak normal lainnya. Dalam mengatasi permasalahan mengenai hal tersebut, perlu disediakan bentuk layanan pendidikan dalam satu lembaga pendidikan atau sekolah yang sama, sehingga sosial anak dapat terbentuk agar tidak membentuk tembok

penghalang di antara mereka. Tembok-tebok penghalang bersosialisasi yang selama ini tidak disadari telah tinggi menjulang menghambat proses saling kenal mengenal berteman bersama antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal. Akibatnya dalam interaksi sosial, masyarakat menjadi tidak akrab dengan kelompok berkebutuhan khusus, dan anak-anak berkebutuhan khusus akan terkucil dari sosial di masyarakat. Untuk mengatasi tembok-tebok penghalang sosial di atas, dibentuklah lembaga pendidikan baru yang menggabungkan anak-anak normal dengan berkebutuhan khusus dalam satu sekolah yang sama yaitu sekolah inklusif, yang memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang ada pada mereka.⁷

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang

⁷ Dewi, S. A. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).h.5

mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah *job description* proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah buku, alat peraga, media, sarana prasarana. Interaksi sosial merupakan aktivitas-aktivitas yang tampak ketika antar individu ataupun kelompok-kelompok manusia melakukan hubungan satu sama lain. Melalui hubungan-hubungan itu, manusia menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginan masing-masing. Oleh karena itu interaksi sosial menjadi kunci kehidupan masyarakat. Interaksi individu dari peserta didik baik terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dirancang agar dapat merangsang timbal balik dari peserta didik, untuk itu diperlukan

lingkungan yang sesuai dengan keadaan peserta didik agar dapat terlaksana pembelajaran sesuai dengan harapan.

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang melayani keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar anak sebagai warga negara.⁸ Faktanya kemunculan pendidikan inklusif yang berintegratif pada mulanya diawali oleh ketidakpuasan sistem segregasi dan pendidikan khusus yang terlebih dahulu mengiringi perjalanan pendidikan anak berkelainan dalam memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka.

Anak-anak yang menempuh pendidikan di sekolah inklusif, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, dididik sedini mungkin untuk saling menghargai keberagaman disekelilingnya. Pendidikan anak-anak yang memiliki hambatan harus dipandang oleh semua pendidik sebagai hak dan tanggung jawab bersama. Semua anak harus mempunyai tempat dan diterima di kelas-kelas reguler. Keuntungan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal yaitu dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensi yang dimiliki.

⁸ Purnando, Riko. (2018). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Bengkulu Mahira*. h.6

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Desember Tahun 2022 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) AL-AUFA Kota Bengkulu, sekolah tersebut merupakan sekolah yang cukup diminati oleh masyarakat sekitar, dikarenakan sekolah tersebut menjalankan sistem pendidikan inklusif yang menggabungkan anak normal dengan berkebutuhan khusus dalam ruang lingkup pendidikan yang sama. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari salah satu guru di sekolah tersebut, bahwa didalam ruang kelas inklusif Siswa Berkebutuhan Khusus hanya terdapat beberapa orang saja.

Penelitian akan dilaksanakan di kelas 4B SDIT AL-AUFA Kota Bengkulu, mengingat di kelas tersebut peneliti menemukan bahwa di kelas 4B keseluruhan siswa berjumlah 21 orang (2 ABK), 1 orang guru kelas (Hesty Pratiwi, S.Sos), dan 1 orang guru pendamping (Novi Zepri, S.Pd). Peneliti mengamati bahwa ABK kelas 4B tidak mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman-temannya yang normal. Dari segi fisik ABK tersebut tidak mengalami hambatan/kelainan pada pertumbuhannya, namun dari segi tingkah laku dan pola pikir ABK di kelas 4B mengalami keterlambatan dan penyimpangan perkembangan yang seharusnya terjadi pada anak usia mereka.⁹ Menurut bapak Novi selaku guru pendamping kelas tersebut, bahwa ABK di kelas mereka

⁹ Hasil observasi awal di kelas 4B, pada 5 Desember

berjumlah 2 orang (M.Alif dan Dhafin) adalah jenis ABK dengan disabilitas intelektual, jenis ABK ini secara sederhana diartikan sebagai kondisi yang ditandai dengan disfungsi atau keterbatasan pada kemampuan intelektual.¹⁰

Peneliti melakukan wawancara awal dengan seorang guru inklusi di sekolah tersebut, bahwa di kelas 4B terdapat 2 siswa berkebutuhan khusus, yang bernama M.Alif dan Dhafin. Pertama M.Alif, Alif adalah anak yang mengalami Disabilitas Intelektual dengan IQ 82 (diatas rata-rata anak berkebutuhan khusus). Kedua Dhafin, Dhafin adalah anak yang juga mengalami Disabilitas Intelektual dengan IQ 34 (sedang).¹¹

Setelah peneliti melakukan observasi di SDIT AL-AUFA Kota Bengkulu peneliti mengamati interaksi sosial anak-anak berkebutuhan khusus pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas 4B, dimana interaksi sosial yang terjalin antar anak berkebutuhan khusus dan lingkungan belajarnya serta faktor pendorongnya sangatlah bervariasi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik meneliti lebih mendalam dan peneliti tuangkan dalam skripsi yang berjudul “*Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Proses Pembelajaran Di SDIT AL-AUFA Kota Bengkulu*”.

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Novi, S.SOS.I (Pendamping kelas 4B), pada Senin 5 Desember 2022

¹¹ Hasil wawancara dengan ibu Mega Asmara, A.Ma (guru inklusi) SDIT AL-AUFA Kota Bengkulu, pada Denin 5 Desember 2022

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran di SDIT AL-AUFA Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran di SDIT AL-AUFA Kota Bengkulu?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran di SDIT AL-AUFA Kota Bengkulu.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran di SDIT AL-AUFA Kota Bengkulu.

2. Manfaat Penelitian

Tentu saja sebuah penelitian diharapkan dapat bermanfaat, seperti:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengetahui interaksi sosial yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) pada saat mengikuti proses pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi guru

Diharapkan selalu memberi dukungan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) agar dapat berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menangani atau membimbing anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk berinteraksi dengan sekitarnya dengan penanganan atau metode yang tepat.

2) Bagi sekolah

Diharapkan dapat menjadi wadah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) melakukan interaksi sosial.

3) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan diharapkan menjadi pengalaman yang sangat berharga serta menjadikan itu sebagai latihan bila nantinya berada dalam situasi yang sama agar bisa menyikapinya dengan baik.